PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM KEBERHASILAN LAKTASI MELALUI STIMULASI OKSITOSIN DAN SKRINING KESEHATAN FISIK

Susilawati[1], Dyah Juliastuti[1]*
[1]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ichsan Satya, Kota tangerang Selatan, Banten Indonesia
*Korespondensi: dyahjuliastuti2@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 01 Oktober 2026
Diterima: 16 Oktober 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Kata Kunci:
ASI eksklusif; manajemen laktasi; pemberdayaan keluarga; pijat oksitosin; skrining kesehatan

Keywords:
exclusive breastfeeding; family empowerment; health screening; lactation management; oxytocin massage

Abstrak

Keberhasilan pemberian air susu ibu secara eksklusif merupakan landasan utama dalam memitigasi risiko morbiditas anak dan stunting, namun keletihan fisik ibu, rendahnya literasi laktasi, serta gangguan metabolik yang tidak terdeteksi kerap menghambat kelancaran produksi ASI. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman ibu beserta keluarga mengenai tata laksana laktasi, melatih kecakapan psikomotorik pemijatan oksitosin, serta mengidentifikasi kondisi kebugaran fisik keluarga berbasis kelompok keagamaan. Sebanyak 22 peserta yang mencakup ibu menyusui, ibu hamil, dan anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam intervensi partisipatif terintegrasi yang memadukan pemeriksaan klinis cepat, dialog edukasi interaktif, serta bimbingan demonstrasi pijat berpasangan. Evaluasi program dilaksanakan melalui perbandingan tes awal dan akhir, lembar observasi keterampilan, serta pemetaan profil hemodinamik dan biokimiawi. Hasil kegiatan memperlihatkan lonjakan proporsi peserta berpengetahuan baik dari 50,0% menjadi 90,9%, dengan seluruh peserta mampu mempraktikkan manuver pemijatan oksitosin secara mandiri dan benar. Skrining kesehatan mendeteksi dua ibu menyusui dengan anemia ringan, dan dua kasus hipertensi, empat kasus hiperkolesterolemia, serta satu kasus hiperglikemia pada keluarga yang segera memperoleh tindak lanjut konseling kesehatan serta anjuran pengobatan ke fasilitas kesehatan primer. Integrasi stimulasi fisik dan deteksi risiko kesehatan diharapkan dapat memperkuat kapasitas keluarga sebagai benteng pendukung keberhasilan laktasi.

Abstract

Successful exclusive breastfeeding serves as a cornerstone for mitigating the risks of childhood morbidity and stunting; however, maternal physical exhaustion, limited lactation literacy, and undetected metabolic disorders often hinder optimal breast milk production. This community service initiative aimed to enhance the understanding of mothers and their families regarding lactation management, develop psychomotor skills for performing the "oxytocin massage," and assess the physical health status of families within a faith-based group setting. A total of 22 participants—comprising nursing mothers, pregnant women, and other family members—engaged in an integrated, participatory intervention that combined rapid clinical screenings, interactive educational dialogues, and hands-on demonstrations of the oxytocin massage technique. Program evaluation was conducted through pre- and post-tests, skills observation checklists, and the assessment of hemodynamic and biochemical profiles. The results showed a significant increase in the proportion of participants with a good level of knowledge, rising from 50.0% to 90.9%, with all participants successfully demonstrating the

ability to perform the oxytocin massage correctly on their own. Health screenings identified two nursing mothers with mild anemia, as well as two cases of hypertension, four cases of hypercholesterolemia, and one case of hyperglycemia among the family members; these individuals received immediate follow-up health counseling and referrals to primary healthcare facilities for further medical management. By integrating physical stimulation techniques with health risk detection, this initiative seeks to strengthen the capacity of families to serve as a robust support system for successful breastfeeding.

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama masa tumbuh kembang anak merupakan determinan biologis fundamental dalam menjamin kelangsungan hidup, pematangan sistem pertahanan tubuh, perkembangan neurokognitif, serta pencegahan kejadian stunting secara komprehensif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menegaskan bahwa inisiasi menyusu dini dan kesinambungan pemberian ASI eksklusif berpotensi menyelamatkan lebih dari 820.000 balita dari ancaman morbiditas infeksi enterik dan pernapasan setiap tahunnya (WHO, 2025). Walaupun kesepakatan global menargetkan capaian cakupan ASI eksklusif melampaui 70% pada tahun 2030, berbagai hambatan sosiokultural, maraknya komersialisasi produk pengganti ASI, serta belum optimalnya sistem pendampingan keluarga masih menempatkan target ini dalam posisi yang penuh tantangan (Rollins et al., 2023; Victora et al., 2021). Kondisi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun kesadaran publik terhadap pentingnya menyusui berangsur meningkat, keberhasilan ibu nifas dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif hingga bayi tuntas berusia 6 bulan masih menemui kendala di tingkat akar rumput (Kemenkes RI, 2024). Kendala laktasi tidak semata-mata berpangkal pada persepsi subjektif mengenai ketidakcukupan volume produksi ASI atau kecemasan emosional, melainkan juga terkait erat dengan kondisi ketahanan fisik maternal pascapersalinan. Masalah klinis berupa kelelahan fisik akibat penurunan kadar hemoglobin pascamelahirkan serta kecenderungan gangguan tekanan darah perifer sering kali luput dari pemantauan berkala fasilitas pelayanan karena perhatian pelayanan pascasalin kerap terpusat sepihak pada bayi baru lahir (Pérez-Escamilla et al., 2023).

Dari sudut pandang fisiologis keperawatan maternitas, kelancaran laktasi sangat bergantung pada mekanisme refleks ejeksi ASI (*let-down reflex*) yang dimediasi oleh sekresi hormon oksitosin dari neurohipofisis posterior (Kartilah & Februanti, 2024). Tekanan emosional, rasa nyeri fisik, dan keletihan maternal memicu hiperaktivitas sistem saraf simpatis serta merangsang pelepasan katekolamin dan kortisol yang secara langsung menghambat sekresi oksitosin. Kondisi tersebut menghalangi pengeluaran ASI, memicu stasis susu, pembengkakan payudara, hingga meningkatkan kerentanan infeksi mastitis (Chaloemram et al., 2026). Salah satu modalitas terapi komplementer yang terbukti aman, non-invasif, dan aplikatif adalah stimulasi pemijatan oksitosin

pada segmen vertebra serviko-torakal. Manipulasi sentuhan ritmis ini bekerja mengaktivasi serabut saraf parasimpatis, melancarkan sirkulasi lokal, menekan persepsi stres, serta memfasilitasi let-down reflex secara alami (Pujiastuti & Winarni, 2025; Triansyah et al., 2021).

Komunitas sosial berbasis keagamaan, seperti perkumpulan majelis taklim kaum ibu, memiliki modal sosial berupa kelekatan relasi antarwarga yang sangat potensial dalam mendukung kesejahteraan keluarga (Gusweni et al., 2025). Mentransformasikan komunitas ini sebagai simpul pemberdayaan keluarga dapat melahirkan kader pendukung laktasi sebaya (*peer-support*) yang tangguh. Melalui integrasi antara transfer pengetahuan manajemen laktasi, pelatihan keterampilan mekanis pijat oksitosin bagi keluarga pendamping, dan deteksi dini status kebugaran fisik, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menciptakan ekosistem pendukung menyusui yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan di tingkat domestik.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan pemberdayaan komunitas partisipatif yang menyelaraskan pemeriksaan fisik langsung, transfer pengetahuan berbasis interaksi dua arah, dan penguasaan kecakapan psikomotorik. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 6 agustus 2026, melibatkan 22 peserta yang terdiri dari 6 orang ibu menyusui, 5 orang ibu hamil, serta 11 anggota keluarga pendamping di lingkungan Majelis Taklim Baitul Makmur, Kota Tangerang Selatan, Banten. Tahapan intervensi terstruktur ke dalam tiga fase yang berkesinambungan, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan penilaian kebutuhan komunitas melalui survei pendahuluan, pengurusan perizinan kemitraan, serta penyiapan perangkat edukasi dan diagnostik point-of-care testing (POCT). Instrumen yang digunakan mencakup modul laktasi, kuesioner kognitif terstruktur, daftar tilik prosedur baku pemijatan oksitosin, serta alat pemeriksaan klinis terkalibrasi meliputi sfigmomanometer digital, glukometer, instrumen fotometri kolesterol portabel, pengukur hemoglobin digital mikrokapiler, alkohol swab, dan lanset sekali pakai berpelindung keamanan.

Tahap pelaksanaan diorganisasikan ke dalam beberapa sesi terarah. Kegiatan diawali dengan registrasi dan pengisian kuesioner awal (*pre-test*) yang berjalan simultan dengan penapisan kesehatan fisik mencakup tekanan darah, hemoglobin darah tepi, gula darah sewaktu, dan kolesterol total. Tahap berikutnya adalah pemberian materi interaktif seputar urgensi ASI eksklusif, anatomi payudara, pelekatan mulut bayi (*latch-on*), dan mitos seputar pengeluaran ASI. Selanjutnya, tim pengabdi memberikan pemaparan neurofisiologi refleks oksitosin yang disambung dengan peragaan model serta simulasi praktik pemijatan punggung secara berpasangan (dyadic peer practice). Setiap sesi ditutup dengan ruang tanya jawab interaktif serta konseling klinis individual berdasarkan profil hasil skrining masing-masing peserta.

Tahap evaluasi mencakup tiga indikator capaian utama, yaitu domain kognitif, domain psikomotorik, dan domain kesehatan fisik. Domain kognitif dinilai dari komparasi perolehan skor tes sebelum dan sesudah penyuluhan (post-test) dengan kategori pemahaman ’baik’ ditetapkan pada skor minimal 70% benar pada 8 pertanyaan yang diberikan. Domain psikomotorik dievaluasi menggunakan daftar tilik unjuk kerja yang mencakup empat aspek klinis: pengaturan postur tubuh ibu yang rileks condong ke depan, ketepatan palpasi anatomis prosesus spinosus vertebra torakal, konsistensi gerakan melingkar ritmis dengan ibu jari atau kepalan tangan, serta penerapan komunikasi terapeutik selama stimulasi berlangsung. Peserta dikatakan ’mampu’ jika secara tepat menunjukkan secara tepat aspek kriteria ketrampilan yang dinilai. Domain fisik dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase capaian parameter klinis terhadap ambang batas normal nasional (Kemenkes RI, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara komprehensif dengan tingkat kehadiran dan partisipasi penuh dari 22 peserta hingga seluruh agenda berakhir. Kehadiran ibu menyusui, ibu hamil, serta anggota keluarga pendamping seperti suami, ibu (mertua), dan kerabat perempuan (lihat tabel 1) memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pemberian ASI bukan tanggung jawab tunggal seorang ibu, melainkan memerlukan pembagian peran yang sinergis di dalam rumah tangga.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta (n=22)

Kategori	Sub-Kategori	f	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	18	81,8
	Laki-laki	4	18,2
Usia	20-29	9	40,9
	30-39	8	36,4
	40-49	2	0,9
	>49	3	13,6
Jenis kepesertaan	Ibu hamil	3	13,6
	Ibu menyusui	9	40,9
	Keluarga (Suami)	4	18,2
	Keluarga (Ibu/mertua)	5	22,7
	Keluarga (kerabat perempuan)	3	13,6
Total	**22**	**100,0**	**100,0**

Sumber: Data Primer Terolah Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2026

Evaluasi domain kognitif menunjukkan peningkatan pemahaman tentang setelah peserta memperoleh materi interaktif dan kesempatan diskusi terbuka.

Distribusi pergeseran kategori pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Mengenai ASI Eksklusif dan Pijat Oksitosin Sebelum dan Sesudah Edukasi (n=22)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (f)	Pre-Test (%)	Post-Test (f)	Post-Test (%)
Kurang (<70%)	11	50,0	2	9,1
Baik (≥ 70%)	11	50,0	20	90,9
Total	**22**	**100,0**	**22**	**100,0**

Sumber: Data Primer Terolah Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2026

Lonjakan persentase peserta berpengetahuan baik dari 50,0% menjadi 90,9% membuktikan efektivitas metode dialog klinis yang dikombinasikan dengan media visual. Sebelum pemaparan, kebingungan terbanyak berkutat pada anggapan salah bahwa kolostrum merupakan cairan kotor yang tidak layak dikonsumsi bayi serta keyakinan bahwa frekuensi menangis pada bayi selalu mengindikasikan insufisiensi volume ASI. Melalui penjelasan komprehensif mengenai konsep pasokan dan permintaan (*supply and demand*) serta anatomi pengeluaran air susu, peserta memahami bahwa rangsangan isapan bayi dan ketenangan fisik ibu merupakan stimulus utama sekresi prolaktin dan oksitosin (Pérez-Escamilla et al., 2023; Rollins et al., 2023).

Pada domain psikomotorik, hasil observasi unjuk kerja menunjukkan keberhasilan implementasi metode bimbingan terpandu. Hampir semua peserta mampu meredemonstrasikan langkah-langkah pemijatan oksitosin secara mandiri dan akurat, sebagaimana dirinci pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Keterampilan Redemonstrasi Pijat Oksitosin oleh Peserta (n=22)

No	Aspek Keterampilan yang Dinilai	Mampu (f)	Persentase (%)
1	Penataan posisi ibu (duduk condong ke depan, bertumpu rileks pada bantal)	22	100,0
2	Ketepatan palpasi anatomis prosesus spinosus vertebra servikal-torakal	20	90,9
3	Teknik pemijatan melingkar ritmis menggunakan ibu jari atau kepalan tangan	22	100,0
4	Penerapan komunikasi terapeutik dan penciptaan lingkungan relaksasi	20	90,9

Sumber: Data Primer Terolah Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2026

Tingginya tingkat penguasaan teknis peserta (90,9% - 100,0%) untuk penataan posisi dan manuver rotasi ritmis) mengonfirmasi bahwa stimulasi oksitosin merupakan modalitas keperawatan komplementer yang sangat terjangkau serta mudah diadaptasi dalam ranah domestik. Stimulasi mekanik pada bantalan jaringan di sepanjang kolumna vertebralis menstimulasi

mekanoreseptor kutaneus dan proprioseptif, yang mengalirkan impuls aferen melalui traktus spinotalamikus menuju hipotalamus (Chaloemram et al., 2026; Kartilah & Februanti, 2024). Respons ini memicu sintesis oksitosin di nukleus supraoptik dan paraventrikular, yang kemudian dialirkan ke kelenjar hipofisis posterior untuk dilepaskan ke dalam sirkulasi darah. Efek sistemik oksitosin memicu kontraksi sel mioepitel alveolus mamae, mendorong keluarnya ASI ke dalam sinus laktiferus, sekaligus menurunkan tonus saraf simpatis yang meredam kecemasan ibu (Widiyawati et al., 2023).

Pelaksanaan intervensi fisik dan penguasaan teknik pemijatan dipaparkan pada Gambar 1 dan Gambar 2, yang mencerminkan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Skrining Kesehatan Peserta dan Pengisian Evaluasi Kognitif



Gambar 2. Sesi Edukasi Laktasi dan Praktik Redemonstrasi Pijat Oksitosin Berpasangan

Selain capaian literasi dan keterampilan motorik, penapisan profil biokimia darah dan parameter hemodinamik memperlihatkan temuan klinis yang sangat berharga bagi pemeliharaan kesehatan preventif komunitas. Rincian hasil penapisan fisik peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Distribusi Hasil Skrining Parameter Fisik dan Laboratorium Peserta (n=22)

No	Parameter Pemeriksaan & Kategori	Batas Rujukan*	F	%
1	**Kadar Hemoglobin (Hb)**			
	a. Normal	≥ 12,0 g/dL	20	90,9
	b. Rendah (ditemukan pada ibu menyusui)	< 12,0 g/dL	2	9,1
2	**Tekanan Darah (TD)**			
	a. Normal / Normotensi	< 130/85 mmHg	20	90,9
	b. Hipertensi (ditemukan pada keluarga)	≥ 130/85 mmHg	2	9,1
3	**Kadar Kolesterol Total**			
	a. Normal	< 200 mg/dL	18	81,8

	b. Tinggi (ditemukan pada keluarga)	≥ 200 mg/dL	4	18,2
4	**Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS)**			
	a. Normal	< 140 mg/dL	21	95,5
	b. Di Atas Normal (ditemukan pada keluarga)	≥ 140 mg/dL	1	4,5

Sumber: Data Primer Terolah Kegiatan Pengabdian Masyarakat, 2026
** (Kemenkes RI, 2011)*

Temuan klinis berupa 2 orang ibu menyusui (9,1%) dengan kadar hemoglobin di bawah 12 g/dL merupakan sinyal penting yang menuntut perhatian seksama. Anemia pascamelahirkan diketahui berkorelasi langsung dengan timbulnya sindrom kelelahan kronis (maternal fatigue), penurunan afinitas reseptor prolaktin, serta peningkatan risiko depresi pascasalin yang secara kumulatif melemahkan motivasi ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif (Chaloemram et al., 2026; Victora et al., 2021). Selain itu, terdeteksinya 2 orang keluarga dengan tekanan darah tinggi (9,1%), 4 anggota keluarga dengan kadar kolesterol total melebihi 200 mg/dL (18,2%), serta 1 keluarga dengan hiperglikemia (4,5%) menggarisbawahi perlunya pengawasan preventif terhadap penyakit tidak menular di lingkungan keluarga.

Kebugaran anggota keluarga yang mendampingi ibu nifas merupakan pilar esensial dalam mewujudkan rantai perlindungan laktasi (*warm chain of support*) yang kondusif (Pérez-Escamilla et al., 2023). Apabila pendamping keluarga berada dalam status kesehatan yang rapuh akibat penyakit kronis yang tidak terkontrol, daya dukung emosional dan pembagian beban domestik di rumah tangga akan terganggu. Seluruh peserta yang teridentifikasi memiliki hasil pemeriksaan abnormal segera memperoleh konseling tentang penyakit, upaya penanganan penyakitr, nutrisi individual, serta anjuran pengobatan medis ke fasilitas kesehatan tingkat pertama guna penanganan komprehensif berkesinambungan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memperkuat literasi laktasi, keterampilan teknis stimulasi oksitosin, serta kewaspadaan status kesehatan maternal dan keluarga. Terjadi peningkatan proporsi tingkat pengetahuan baik dari 50,0% sebelum penyuluhan menjadi 90,9% sesudah penyuluhan. Hampir semua peserta (90,9-100,0%) berhasil mempraktikkan langkah-langkah pemijatan oksitosin secara mandiri dan benar dengan postur yang ergonomis serta teknik sentuhan yang ritmis. Skrining kesehatan fisik berhasil mendeteksi kerentanan berupa anemia pada ibu menyusui dan hipertensi, hiperkolesterolemia, dan hiperglikemia pada keluarga ibu hamil dan menyusui, yang seluruhnya telah ditindaklanjuti dengan edukasi penyakit, penanganannya, makanan pantangan, dan anjuran pengobatan medis ke Puskesmas. Sebagai arah rekomendasi, kelompok pengajian majelis taklim dianjurkan membentuk kelompok pendamping laktasi sebaya, sementara institusi pendidikan dan organisasi profesi keperawatan perlu memperluas

program pendampingan lanjutan terkait intervensi nutrisi pencegahan anemia pada ibu menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh jamaah Majlis Ta'lim Baitul Makmur yang telah memfasilitasi sarana perizinan tempat serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada segenap pengurus Ikatan Perawat Maternitas Indonesia (IPEMI) Provinsi DKI Jakarta serta civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ichsan Satya atas dukungan instrumen diagnostik, bimbingan teknis, serta fasilitas kelembagaan. Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial maupun hubungan profesional lain yang memengaruhi objektivitas pelaksanaan dan penulisan artikel pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Chaloemram, C., Phimarn, W., Poowanna, R., Winyupan, S., & Ngenkummoon, N. (2026). Effectiveness of Breast Massage on Enhancing Breast Milk Production in Postpartum Women: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Breastfeeding Medicine : The Official Journal of the Academy of Breastfeeding Medicine*, *21*(8), 421–434. https://doi.org/10.1177/15568253261454249

Gusweni, M., Aritonang, E. Y., Asfriyati, & Nurmaini, N. (2025). Fostering breastfeeding policy through multisectoral collaboration: The role of local religious institutions in Aceh, Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, *12*, 102346. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102346

Kartilah, T., & Februanti, S. (2024). Emotional Freedom Techniques and Oxytocin Stimulation Massages that Effectively Reduce Anxiety and Increase Smooth Breast Milk Production of Nursing Mothers . *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, *16*(2 SE-), 46–53. https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v16i02.005

Kemenkes RI. (2011). Pedoman interpretasi data klinik. *Jakarta: Kemenkes RI*, *9*, 46–51.

Kemenkes RI. (2024). Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI*.

Pérez-Escamilla, R., Tomori, C., Hernández-Cordero, S., Baker, P., Barros, A. J. D., Bégin, F., Chapman, D. J., Grummer-Strawn, L. M., McCoy, D., Menon, P., Ribeiro Neves, P. A., Piwoz, E., Rollins, N., Victora, C. G., & Richter, L. (2023). Breastfeeding: crucially important, but increasingly

challenged in a market-driven world. *The Lancet*, *401*(10375), 472–485. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01932-8

Pujiastuti, N., & Winarni, S. (2025). Back Acupressure, Baby Positioning and Latching, and Breast Massage Increase Breast Milk Production: A Controlled Clinical Trial. *Acta Medica Philippina*, *59*(16), 93–99. https://doi.org/10.47895/amp.vi0.9130

Rollins, N., Piwoz, E., Baker, P., Kingston, G., Mabaso, K. M., McCoy, D., Ribeiro Neves, P. A., Pérez-Escamilla, R., Richter, L., Russ, K., Sen, G., Tomori, C., Victora, C. G., Zambrano, P., & Hastings, G. (2023). Marketing of commercial milk formula: a system to capture parents, communities, science, and policy. *The Lancet*, *401*(10375), 486–502. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01931-6

Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S168–S170. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017

Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, *397*(10282), 1388–1399.

WHO. (2025). *Global Breastfeeding Scorecard, 2025: breastfeeding rates are increasing but improved support is needed*.